

## Pemberdayaan Gerakan Literasi di Sekolah Dasar di Desa Tegal Kemang Bogor

### Empowering the Literacy Movement in Elementary Schools in Tegal Kemang Village, Bogor

**Budi Hermaini<sup>1</sup>, Monika Handayani<sup>2\*</sup>, Uliya Khoirun Nisa<sup>3</sup>, Sukirno Hadi<sup>4</sup>**

<sup>1</sup> Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Dasar, Universitas Terbuka, Jalan Cabe Raya, Pondok Cabe, Tangerang, 15418 - Indonesia

<sup>2,3,4</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Dasar, Universitas Terbuka, Jalan Cabe Raya, Pondok Cabe, Tangerang, 15418 - Indonesia

\*Email corresponding author: [monika@ecampus.ut.ac.id](mailto:monika@ecampus.ut.ac.id)

*Received: 19 Februari 2024; Revised: 31 Mei 2024; Accepted: 27 Agustus 2024*

**Abstrak.** Literasi dasar merupakan kemampuan penting yang dapat dikembangkan pada jenjang pendidikan dasar. Literasi dasar meliputi kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Kemampuan literasi dasar dapat dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran di dalam dan di luar pembelajaran. Kemampuan literasi dasar dapat ditingkatkan melalui pembiasaan dan fasilitas yang dapat digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran. Tujuan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) adalah membekali keterampilan pada guru sekolah dasar untuk membuat media literasi dan membantu penyediaan sarana prasarana dalam kegiatan literasi dasar. PKM ini dilakukan di sekolah dasar desa Tegal Kemang Bogor. Kegiatan pelatihan dihadiri 22 guru sekolah dasar di desa Tegal. Selanjutnya, untuk kegiatan penyediaan sarana prasarana dengan memberikan perlengkapan untuk pojok baca di dua sekolah dasar. Tahapan yang digunakan dalam PKM ini terdiri dari tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Berdasarkan hasil evaluasi pelatihan diketahui bahwa mayoritas peserta (guru) merasa pelatihan yang dilakukan sangat informatif dan aplikatif serta alat bahan yang digunakan mudah diakomodasi untuk membuat media literasi. Hasil evaluasi dari pojok baca juga didapati bahwa pojok baca yang disediakan bermanfaat untuk meningkatkan minat membaca siswa dan meningkatkan aktivitas belajar peserta didik.

**Kata Kunci:** Literasi dasar; media literasi; pojok baca; sekolah dasar

**Abstract.** Basic literacy is an important ability that can be developed at the basic education level. Basic literacy includes reading, writing, and numeracy skills. Basic literacy skills can be developed in learning activities inside and outside learning. Basic literacy skills can be improved through habituation and by using facilities teachers can use in learning activities. The purpose of Community Service/Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) is to equip skills for elementary school teachers to create literacy media and help provide infrastructure in basic literacy activities. This PKM was carried out at the elementary school of Tegal Kemang village, Bogor. The training was attended by 22 elementary school teachers in Tegal village, furthermore for providing infrastructure facilities by offering equipment to reading corners in two elementary schools. The stages used in this PKM consist of preparation, implementation, and evaluation stages. Based on the training evaluation results, it is known that most participants (teachers) felt that the training was very informative and applicable, and the material tools used were easily accommodated to make literacy media. The evaluation results from the reading corner also found that the reading corner helped increase students' reading interest and learning activities.

**Keywords:** Elementary school; literacy media; reading corner.

**DOI:** 10.30653/jppm.v9i3.887



## 1. PENDAHULUAN

Literasi merupakan kemampuan seseorang menggunakan keterampilan dan potensi dalam mengelola, memahami informasi saat melakukan aktivitas membaca, menulis, berhitung serta memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Oktariani & Ekadiansyah, 2020). Kemampuan literasi penting dikembangkan sejak dini mengingat literasi merupakan kemampuan yang harus dikuasai untuk menghadapi tantangan abad 21. Literasi merupakan kemampuan yang menjadi indikator kesuksesan seseorang di dunia kerja karena kemampuan ini membantu seseorang untuk memahami informasi secara akurat serta mengevaluasi sumber informasi (Hasibuan dkk., 2024). Ada tiga komponen yang dapat dijadikan modal untuk menghadapi pasar bebas yaitu: Bahasa, Matematika dan Teknologi Informasi (Jariah & Marjani, 2019). Ketiga modal tersebut termasuk dalam literasi dasar yang meliputi literasi baca Tulis dan numerasi. Literasi dasar ini yang seharusnya dapat dikembangkan di setiap jenjang Pendidikan terutama jenjang Pendidikan dasar.

Berdasarkan penelitian Indeks Aktivitas Literasi Membaca dari Alibaca dalam Anwar (2019) yang dilakukan Kemdikbud diketahui bahwa rendahnya tingkat pengetahuan dan pemahaman informasi di Indonesia, sering dikaitkan dengan rendahnya tingkat literasi masyarakat. Hasil penelitian menjelaskan bahwa penyebab rendahnya minat dan kebiasaan membaca karena kurangnya akses, terutama untuk daerah terpencil. Dalam laporan tersebut juga diketahui juga bahwa indeks akses dalam literasi yang paling rendah seperti perpustakaan daerah, perpustakaan umum, perpustakaan komunitas, dan perpustakaan sekolah. Indeks akses ini termasuk dalam empat dimensi indeks literasi yang menjadi pokok bahasan, yakni dimensi kecakapan, akses, alternatif, dan budaya (Suryaman, 2020). Dengan demikian, kemampuan literasi dapat dioptimalkan dengan penciptaan lingkungan yang mendukung kegiatan siswa dalam membaca dan pemecahan masalah (numerasi).

Sejauh ini, semenjak tahun 2016, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menggiatkan Gerakan Literasi Nasional (GLN) sebagai bagian dari implementasi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti (Wana & Dwiarno, 2018; Mutji & Suoth, 2021). Salah satu implementasi dari program ini adalah Gerakan Literasi Sekolah. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan kegiatan pembiasaan yang memberikan kontribusi nilai sikap untuk ditanamkan pada peserta didik dengan cara pemberian dukungan terhadap kompetensi peserta didik supaya lancar dan mudah memahami wacana yang terkait dengan mata pelajaran (Khotimah dkk., 2018). GLS adalah gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen (Teguh, 2020). Wiratsiwi (2020) menjelaskan tiga tahap literasi yang dapat diterapkan di sekolah yaitu pertama tahap pembiasaan, kedua tahap pengembangan dan ketiga adalah tahap pembelajaran. Optimalisasi GLS selaras dengan penyediaan sarana prasarana di sekolah serta kompetensi guru dalam memasukkan literasi dalam kegiatan pembelajaran.

Hasil diskusi dengan mitra yaitu Kelompok Kerja Kepala Sekolah (K3S) Sekolah Dasar Desa Tegal diketahui bahwa penerapan GLS ini udah diterapkan tapi memang belum maksimal. Kegiatan literasi yang dilakukan terbatas pada buku perpustakaan yang cukup terbatas dan guru juga belum memaksimalkan penggunaan media yang dapat digunakan untuk melatih kemampuan literasi peserta didik. Berdasarkan hasil koordinasi dengan tim Abdimas dan mitra maka disimpulkan bahwa kegiatan yang dibutuhkan oleh mitra berfokus pada pelatihan guru dan penyediaan sarana prasarana untuk sekolah. Untuk kegiatan pelatihan difokuskan pada pelatihan guru mengenai pengembangan media literasi sedangkan untuk penyediaan difokuskan pada penyediaan pojok baca pada sekolah yang sumber buku masih kurang.

Pelatihan pengembangan media literasi ini lebih menekankan pada penguasaan literasi dasar sesuai jenjang di sekolah dasar. Konsep literasi dasar berkaitan dengan kemampuan mengembangkan kegiatan membaca, menulis, dan berhitung (Pujiati dkk., 2022). Pelatihan ini diharapkan dapat memberikan inspirasi kepada guru sekolah dasar supaya mampu mengembangkan media yang dapat diterapkan di pembelajaran dan meningkatkan literasi dasar peserta didik. Hal ini dikarenakan peserta didik di sekolah dasar cenderung kurang suka membaca karena bacaan yang kurang menarik dan hanya melihat gambar sehingga cepat bosan dan terbiasa hanya membaca buku-

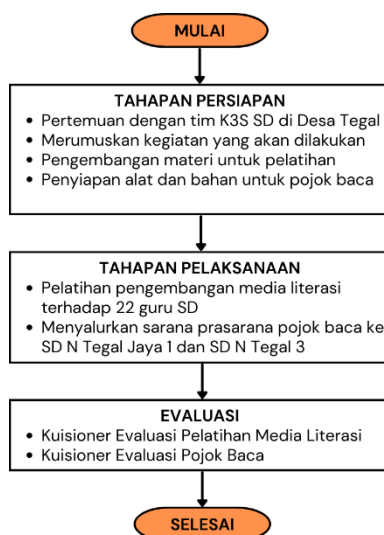
buku pelajaran (Gogahu & Prasetyo, 2020). Faktor tersebut menyebabkan peserta didik memiliki minat membaca yang rendah sedangkan membaca adalah salah satu jenis dari literasi dasar. Pelatihan ini bertujuan dapat mengembangkan berbagai media literasi yang dapat digunakan di kelas rendah dan kelas tinggi seperti pop-up book, plazemart, puppet, dan lain sebagainya.

Kegiatan abdimas yang lain adalah pojok baca. Pojok baca merupakan pemanfaatan berbagai sudut ruangan di sekolah sebagai tempat koleksi buku dan tulisan dari siswa disetiap kelas. Pojok baca diharapkan dapat menumbuhkan minat peserta didik untuk giat membaca dan menulis (Arbayu dkk., 2023). Lokasi pojok baca terbuat dari alat dan bahan yang mudah diperoleh dan mudah dikreasikan serta memiliki buku-buku dan karya tulis peserta didik sehingga menjadi pojok yang menarik serta membuat peserta didik bersemangat untuk membaca dan menulis (Faiz, 2022). Melalui pojok baca diharapkan dapat menanamkan kepada anak didik untuk menciptakan budaya membaca dan kebiasaan segala hal yang berhubungan dengan gemar membaca (Aswat & Nurmaya, 2019)

Dengan demikian, tujuan diselenggarakannya kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) adalah meningkatkan literasi di sekolah dasar. Kegiatan tersebut dilakukan melalui penyediaan fasilitas pojok baca dan memberikan pelatihan pendampingan kepada guru. Pelatihan kepada guru diharapkan dapat mengembangkan kreativitas guru dalam mengembangkan media literasi secara tepat. Selanjutnya penyediaan pojok baca diharapkan dapat meningkatkan minat membaca peserta didik sekolah dasar di Desa Tegal Kemang Bogor.

## 2. METODE

Metode yang digunakan dalam PKM ini adalah pelatihan dan penyediaan. Pelatihan yang dilakukan berupa pelatihan pembuatan media literasi pada kurang lebih 22 guru sekolah dasar di Desa Tegal Kemang Bogor. Sementara untuk penyediaan berupa penyediaan alat dan bahan pojok baca untuk dua sekolah dasar di Desa Tegal. Kedua kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Secara umum metode pada PKM ini meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi (untuk lebih jelasnya ditunjukkan pada Gambar 1).



**Gambar 1.** Tahapan metode PKM

Tahapan persiapan meliputi pertemuan dengan tim K3S (Kelompok Kerja Kepala Sekolah) sekolah dasar di Desa Tegal Kemang Bogor untuk merumuskan kegiatan yang akan dilaksanakan kemudian dilanjutkan dengan pengembangan materi untuk pelatihan dan penyiapan alat dan bahan (seperti buku, rak, poster) untuk pojok baca. Selanjutnya adalah tahapan pelaksanaan yang dilakukan dengan pelatihan kepada 22 guru untuk membuat media literasi yang berlokasi di SD Negeri Tegal 03. Tahapan pelaksanaan lainnya juga dilakukan dengan menyalurkan sarana

prasarana untuk pojok baca ke SD Negeri Tegal Jaya 1 dan SD Negeri Tegal 3. Kegiatan pelaksanaan juga mencakup monitoring dari pasca pelatihan pembuatan media literasi dan kebermanfaatan pojok baca yang telah disediakan untuk kegiatan evaluasi dilakukan setelah kegiatan pelatihan dan monitoring pojok baca. Kegiatan evaluasi dilakukan dengan pemberian kuesioner evaluasi kepada peserta pelatihan dan wali kelas yang disediakan pojok baca. Kuesioner evaluasi tersebut digunakan untuk mengetahui kebermanfaatan pelatihan yang telah dilakukan dan kebermanfaatan pojok baca yang disediakan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peserta pelatihan ini adalah guru kelas rendah dan guru kelas tinggi yang terdiri dari enam guru di SD Negeri dan 4 (empat) guru dari SD swasta di Desa Tegal. Sebelum kegiatan pelatihan, peserta mengerjakan kuesioner singkat untuk mengetahui sejauh mana pemahaman guru mengenai literasi. Berdasarkan hasil kuesioner tersebut diketahui sebanyak 59% peserta hanya memahami literasi sebagai kemampuan yang berhubungan dengan membaca dan pemahaman terhadap bacaan. Hasil tersebut ditunjukkan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Hasil Pretest Pemahaman Peserta PKM Mengenai Literasi

<b>Pemahaman Peserta Mengenai Literasi</b>	<b>Presentase (%)</b>
Literasi sebagai kemampuan yang berhubungan dengan membaca dan pemahaman terhadap bacaan	59
Literasi berhubungan dengan kemampuan membaca dan berhitung	28
Literasi sebagai kemampuan menganalisis dan mengolah informasi	13
<b>Pemahaman Peserta Mengenai Konsep Literasi Dasar</b>	
Pemahaman mengenai literasi dasar secara tepat	28
Pemahaman mengenai literasi dasar kurang tepat	72

Berdasarkan Tabel 1 juga terlihat bahwa persepsi peserta terhadap literasi tersebut mengindikasikan peserta belum paham sepenuhnya kemampuan literasi yang harusnya sudah dapat dikembangkan di sekolah dasar. Hasil pretest lainnya juga menunjukkan bahwa peserta belum memahami konsep dari literasi dasar, karena sebanyak 72% peserta salah menjawab contoh kemampuan pada literasi dasar secara tepat. Berdasarkan data pretest tersebut diketahui bahwa peserta pelatihan belum memahami sepenuhnya konsep literasi terutama literasi dasar yang seharusnya diajarkan pada jenjang Pendidikan dasar.

Kegiatan penyediaan pojok baca dilakukan dengan berkoordinasi dengan kepala sekolah SD Negeri Tegal Jaya 1 dan SD Negeri Tegal 1 mengenai kebutuhan yang diperlukan dan penentuan kelas yang digunakan dalam pembuatan pojok baca. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dipilihlah kelas 6 untuk SD Negeri Tegal 1 dan kelas 4 untuk SD Negeri Tegal Jaya 1 sebagai lokasi pembuatan pojok baca. Hasil wawancara juga diperoleh data kebutuhan alat dan bahan yaitu berupa rak, postes, stiker dan penyediaan  $\pm$  50 buku cerita yang sesuai dengan karakter siswa sekolah dasar. Selanjutnya,

Proses pembuatan pojok baca yang dilakukan oleh pihak sekolah dan monitoring pojok baca oleh wali kelas 6 dan 4. Berikut disajikan Gambar 2. Hasil pembuatan pojok baca di kedua sekolah tersebut.



**Gambar 2.** Alat dan bahan untuk pojok baca

Pada tahap pelaksanaan kegiatan pelatihan dilakukan dengan pemberian materi mengenai literasi supaya peserta mampu memahami konsep literasi dan kemampuan literasi yang lain. Setelah itu, peserta juga diberikan gambaran berbagai media literasi yang dapat diterapkan di sekolah dasar. Berikut ditampilkan gambar kegiatan pelatihan pembuatan media literasi yang dilakukan.



**Gambar 3.** Proses pelatihan pembuatan media literasi

Gambar 3 menampilkan proses pengelompokan peserta pelatihan dan diskusi dari setiap kelompok. Pengelompokan ini mulai direncanakan untuk membuat media pembelajaran yang dibuat dan diterapkan di kelasnya. Pembuatan kelompok tersebut didasarkan dengan ampunan masing-masing guru sehingga pengelompokan didasarkan pada jenjang fase kelas guru tersebut.

Tahap pelaksanaan untuk kegiatan pojok baca adalah menyusun alat dan bahan pojok baca yang sudah disediakan. Kegiatan ini dilakukan berkoordinasi dengan guru kelas untuk menyusun dan mengakomodasi peserta didik memanfaatkan pojok baca. Berikut ditampilkan Gambar 3 hasil pemanfaatan pojok baca di SD Negeri Tegal 01 dan SD Negeri Tegal Jaya 03.



**Gambar 4.** Pojok baca SD Negeri Tegal Jaya 01

Selanjutnya pada tahap monitoring, untuk kegiatan pelatihan adalah melakukan pembimbingan dan monitoring terhadap peserta dalam setiap kelompok untuk menerapkan media literasi dalam kegiatan belajar di kelas. Pembimbingan dan monitoring tersebut dilakukan via WhatApps Group (WaG) dengan tim PkM dan peserta. WaG digunakan sebagai sarana guru dalam mengirimkan progran pembuatan dan aplikasi media literasi yang dikembangkan dikelasnya. Berikut ditampilkan Gambar 5 hasil media literasi yang digunakan di salah satu peserta PkM.



**Gambar 5.** Media *pop up book* sebagai media literasi

Gambar 5 menunjukkan peserta mempraktekkan hasil pelatihan pembuatan media literasi di kelas sehingga mendorong peserta didik untuk bersama-sama membuat media pop-up book sebagai salah satu media literasi. Pembuatan media pop-book tersebut dinilai relevan dengan materi yang diajarkan di kelas. Selain itu, pembuatan media pop-book juga mudah diterapkan karena alat dan bahan yang mudah didapatkan oleh siswa.

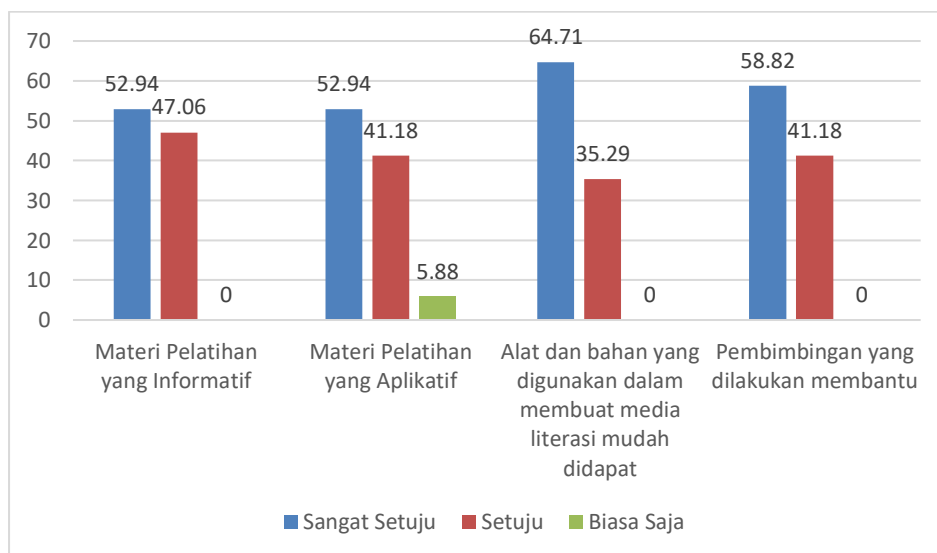
Untuk monitoring dari pojok baca adalah melakukan koordinasi dengan guru kelas mengenai kebermanfaatannya pada peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua guru kelas diketahui bahwa peserta didik antusias dengan adanya pojok baca di kelasnya. Salah satu guru juga memberikan jadwal bagi peserta didik untuk bergantian membaca di pojok baca yang telah

disediakan di kelasnya. Peserta didik umumnya menggunakan pojok baca ketika jam istirahat seperti yang ditampilkan pada Gambar 6.



**Gambar 6.** Kebermanfaatan pojok baca

Tahap selanjutnya adalah evaluasi dari hasil kegiatan Pelatihan yang telah dilakukan. Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui kebermanfaatan pelatihan dan pojok baca. Gambar 7. Ditampilkan hasil evaluasi pelatihan pembuatan media literasi pada 22 guru SD di Desa Tegal, kecamatan Kemang Bogor. Tindak lanjut setelah kegiatan pelatihan ini, guru pada Desa Tegal membuat media literasi yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar mengajarnya di kelas.



**Gambar 7.** Grafik evaluasi pelatihan pembuatan media literasi (dalam persen)

Gambar 7 menunjukkan bahwa mayoritas peserta merasa pelatihan yang dilakukan sangat informatif dan aplikatif. Hasil pembimbingan yang dilakukan selama pelatihan juga dinilai peserta sangat membantu terlihat dari hasil kuesioner sangat setuju sebanyak 58,82%. Hasil yang selaras juga diperoleh dari kuesioner mengenai alat dan bahan yang digunakan dalam membuat media literasi sebanyak 64,71% peserta sangat setuju. Evaluasi tersebut menunjukkan bahwa tingkat kepuasan pada pelatihan pembuatan media literasi ini sangat baik.

Hasil evaluasi untuk pojok baca juga dilakukan dengan kuesioner kepada guru kelas SD Negeri Tegal Jaya 01 dan guru kelas SD Negeri Tegal 01. Kedua guru kelas tersebut dipilih sebagai responden karena kelas yang diampunya adalah kelas yang digunakan dalam pokok baca sehingga mampu mengamati kebermanfaatannya pojok baca. Berdasarkan hasil kuesioner tersebut diketahui bahwa guru kelas merasa pojok baca yang disediakan bermanfaat untuk meningkatkan minat membaca siswa. Pojok baca juga meningkatkan aktivitas belajar peserta didik di kelas dan buku yang disediakan lebih bervariasi serta karakteristik peserta didik. Saran yang diperoleh dari hasil evaluasi mengenai pojok baca adalah sebisa mungkin juga menyediakan buku-buku yang mampu mendukung kegiatan pembelajaran.

Pengembangan kemampuan literasi dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi dengan kata-kata, baik secara mandiri maupun melalui dampingan gurunya dalam program pembelajaran literasi (Amir dkk., 2020). Pelatihan pembuatan media literasi diharapkan dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengembangkan media pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan literasi dan mampu diterapkan di kegiatan pembelajaran. Sementara untuk penyediaan pojok baca ini seperti layanan tambahan dari perpustakaan sekolah untuk mendekatkan buku kepada siswa yang tidak hanya buku pelajaran tetapi juga buku non bacaan (Kurniawan dkk., 2020). Penelitian yang dilakukan oleh menunjukkan bahwa pojok baca mampu meningkatkan minat baca peserta didik (Hidayatulloh dkk., 2019; Anugrah dkk., 2022; Kurniawan dkk., 2020). Pengembangan budaya literasi di sekolah dasar dapat didukung dengan kegiatan membaca dan pojok baca (Wiratsiwi, 2020). Kegiatan membaca tersebut dapat didukung dengan pengembangan media literasi yang dapat diterapkan di kelas.

#### **4. SIMPULAN**

Pengabdian kepada Masyarakat melalui pelatihan media pada guru sekolah dasar dan penyediaan pojok baca pada sekolah dasar mampu mendorong minat literasi dasar peserta didik. Kegiatan pelatihan pembuatan media ini mendorong guru-guru sekolah dasar untuk mengembangkan media literasi yang dapat diterapkan di kelasnya sehingga mendukung proses belajar mengajar. Kegiatan pojok baca yang dilakukan juga membantu sekolah mencukupi dan menyediakan bahan bacaan yang menarik di luar perpustakaan sekolah sehingga diharapkan dapat mendukung minat membaca peserta didik. Rekomendasi yang dapat dilakukan Pengabdian kepada Masyarakat ke depannya adalah memberikan pelatihan dari aplikasi yang dapat digunakan guru dalam meningkatkan kemampuan literasi dasar peserta didik serta menyediakan jadwal membaca pada pojok baca untuk mengoptimalkan kemampuan literasi dasar peserta didik.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Terbuka atas dana pengabdian kepada Masyarakat. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada K3S (Kelompok Kerja Kepala Sekolah) Sekolah Dasar Desa Tegal atas bantuannya dalam penyediaan data dan fasilitas.

#### **REFERENSI**

- Amir, J., Nensilanti, N., & Syamsudduha, S. (2020). Media Literasi bagi Siswa Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 615–624.
- Anugrah, W. D., Saufa, A. F., & Irnadianis, H. (2022). Peran Pojok Baca Dalam Menumbuhkan Minat Baca Masyarakat Dusun Ngrancah. *Jurnal Pustaka Budaya*, 9(2), 93–98.
- Anwar, L. A. (2019). *Literasi Terhambat Minimnya Akses Buku dan Budaya Membaca*. Kompas. <https://www.kompas.id/baca/utama/2019/05/18/literasi-terhambat-minimnya-akses-buku-dan-budaya-membaca>.

- Arbayu, R., Rizal, S. U., & Mahmudah, I. (2023). Pemanfaatan Pojok Bacaan Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa Kelas IV SDN Pilang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 4(1), 445-452.
- Aswat, H., & Nurmaya G, A. L. (2019). Analisis Gerakan Literasi Pojok Baca Kelas Terhadap Eksistensi Dayabaca Anak Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 70–78. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i1.302>
- Faiz, A. (2022). Pemanfaatan Pojok Baca Dalam Menanamkan Minat Baca Siswa Kelas 3 di SDN 1 Semplo. *Jurnal Lensa Pendas*, 7(1), 58–66. <https://doi.org/10.33222/jlp.v7i1.1714>
- Gogahu, D. G. S., & Prasetyo, T. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis E-Bookstory untuk Meningkatkan Literasi Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1004–1015. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.493>
- Hasibuan, L. H., Jannah, M., Putri, D. M., Annur, L., & Syahadah, N. (2024). Penguatan Literasi Matematika-UnMA. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 9(2), 414–423.
- Hidayatulloh, P., Solihatul, A., Setyo, E., Fanantya, R. H., Arum, S. M., Istiqomah, R. T. U. N., & Purwanti, S. N. (2019). Peningkatan Budaya Literasi melalui Kegiatan Pojok Baca di SD Muhammadiyah Plus Malangjiwan Colomadu. *Buletin Literasi Budaya Sekolah*, 1(1).
- Jariah, S., & Marjani. (2019). Peran Guru dalam Gerakan Literasi Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 846–856.
- Khotimah, K., Akbar, dun, & Sa, C. (2018). *Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah*. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>
- Kurniawan, A. R., Destrinelli, D., Hayati, S., Rahmad, R., Riskayanti, J., Wasena, I. S., & Triyadi, Y. (2020). Peranan Pojok Baca dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(2), 48–57.
- Mutji, E., & Suoth, L. (2021). Literasi Baca Tulis Pada Kelas Tinggi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 8(1), 103–113. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v8i1.133>
- Oktariani, O., & Ekadiansyah, E. (2020). The Role of Literacy in the Development of Critical Thinking. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)*, 1(1), 23–33. [www.jurnalp3k.com/index.php/J-P3K/index](http://www.jurnalp3k.com/index.php/J-P3K/index)
- Pujiati, D., Basyar, M. A. K., & Wijayanti, A. (2022). Analisis Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 5(1), 57–68. <https://doi.org/10.24256/pijies.v5i1.2615>
- Teguh, M. (2020). Gerakan Literasi Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 1(2), 1–9.
- Wana, P. R., & Dwiarno, P. A. (2018). Implementasi Pendekatan Saintifik Untuk Meningkatkan Budaya Literasi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Tunas Bangsa*, 5(2), 133–142.
- Wiratsiwi, W. (2020). Penerapan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*. 10(2): 230-238 <http://jurnal.umk.ac.id/index.php/RE>